**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar belakang**

Anak adalah individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi 0-1 tahun, usia bermain/toddler 1-2,5 tahun, prasekolah 2,5-5 tahun, usia sekolah 5-11 tahun hingga remaja 11-18 tahun (Wong, 2009). Anak yang mendapat perawatan di rumah sakit sering kali mempersepsikan bahwa hal tersebut merupakan sebuah hukuman sehingga anak akan merasa malu, bersalah atau takut sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan stres (Supartini, 2014). Terjadinya stres pada anak juga dapat berpengaruh terhadap perawatan anak selama di rumah sakit dan dapat berpengaruh terhadap proses perawatan. Dampak dari proses perawatan salah satunya dengan adanya tindakan keperawatan yang menimbulkan rasa sakit pada anak sehingga dapat menyebabkan rasa ketidaknyamanan dan memicu stres. Anak yang mengalami stres selama masa perawatan, dapat membuat orang tua menjadi stres dan stres orang tua juga akan membuat tingkat stres anak semakin meningkat (Sufyanti, et al, 2007). Peningkatan stres dapat disebabkan oleh persepsi anak yang berbeda dengan persepsi orang dewasa . Pada anak-anak untuk mempersepsikan sesuatu dapat dipengaruhi oleh banyak hal contohnya usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem

pendukung yang tersedia dan kemampuan koping yang dimiliki (Sufyanti, et al, 2007).

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan stres hospitalisasi pada anak diantaranya penelitian yang berjudul “ Medical Play dalam Menurunkan Respon Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Rawat Inap Anak’’ yang dilakukan oleh Nurmashitah dan Agus Purnama pada Desember 2018 dengan menggunakan desain penelitian dengan pendekatan *Pre-experimental design* dengan skema desain penelitian *pre* dan *posttest without control*, dan pengambilan data dengan teknik *consecutive sampling* serta dengan sampel berjumlah 26 pasien didapatkan hasil penelitian yakni nilai rata-rata selisih skor sebelum dan sesudah tindakan *medical play* dan *atraumatic care* 2,96154 dengan standar deviasi 4,54736, dan didapatkan nilai p value 0,003 = < 0,05 pada skor kecemasan sebelum dan sesudah diberikan *atraumatic care*. Dapat disimpulkan dari penelitian diatas bahwa adanya pengaruh penerapan *medical play* terhadap respon kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Didukung pula oleh penelitian lain yang berjudul “ Teknik Distraksi *Guided Imagery* sebagai Alternative Manajemen Nyeri pada Anak saat Pemasangan Infus’’ oleh Nopi Nur Khasanah pada November 2017, penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi experiment* dengan post-test treatment , melalui *consecutive sampling* , dengan sampel berjumlah 45 anak didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,338 artinya tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara ketiga intervensi. Dapat disimpulkan bahwa *guided imagery* dapat dijadikan alternative penatalaksanaan nyeri pada anak saat pemasangan infus di rumah sakit. Beberapa penelitian diatas dapat dianalisis bahwa tingkat stressor pada anak masih relative tinggi , sehingga dapat diartikan bahwa perawatan di rumah sakit dapat menjadi faktor pemicu untuk stres. Stres jika dibiarkan akan menghambat proses perawatan dimana salah satu proses perawatan dibutuhkan adanya komunikasi terapeutik antara pasien dan perawat. Peran perawat dalam hal ini dapat memberikan stimulus atau memfasilitasi koping pasien agar menjadi konstruktif. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi membantu memenuhi gangguan pemenuhan kebutuhan fisik, memfasilitasi koping yang konstruktif dan mendukung secara emosional (Hidayat, 2012). Maka untuk memenuhi perawatan tersebut dibutuhkan beberapa langkah atau tindakan untuk mengurangi stres, salah satunya adalah penggunakan teknik *distraksi audiovisual* .

Teknik audiovisual adalah sebuah tindakan yang dapat menurunkan tingkat stresor melalui metode pengalihan focus anak dan memprovokasi keingintahuan anak untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, taktil dan kinestetik, sehingga dapat efektif meminimalkan distres terkait dengan tindakan yang menyakitkan (Maharjan, Maheswari & Maharjan, 2017). Ketika anak lebih fokus pada kegiatan audiovisual yakni menonton video kartun, hal tersebut mengakibatkan impuls nyeri yang disebabkan adanya cidera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan nyeri tidak tersampaikan ke otak sehingga anak tidak merasakan nyeri dan ketakutan (Brannon dkk, 2013). Saat mendapat rangasangan melihat dan mendengar akan menstimulasi hipotalamus, mensekresi CRF (*corticotropin releasing factor*) dan menginduksi pitiutari serta menghasilkan ACTH (*adenocorticotrophic hormone*) dan meningkatkan kelenjar adrenal. Akibatnya ACTH menghasilkan cortisol dalam jumlah banyak dan mampu mensupresi limfosit T yang mengakibatkan ketahanan tubuh menurun. Memungkinkan hipotalamus melakukan respon penyesuaian dengan cara mengubah pelepasan hormon dan melakukan reaksi autodinamik sebagai respon terhadap bahaya mengancam. Neurohormonal yang stabil akan mempengaruhi daya tahan tubuh sehingga kecemasan dan stres akan berkurang (Susilaningrum et al , 2013).

Berdasarkan uraian diatas , maka peneliti tertarik untuk meneliti : Pengaruh Metode Distraksi Audiovisual terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi pada Anak saat Injeksi Bolus.

**1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah adakah pengaruh metode distraksi audiovisual terhadap tingkat stres hospitalisasi pada anak saat injeksi bolus ?

**1.3 Tujuan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Umum :**

Menganalisis pengaruh metode distraksi audiovisual terhadap tingkat stress hospitalisasi pada anak saat injeksi bolus .

**1.3.2 Tujuan Khusus :**

1. Mengidentifikasi tingkat stres hospitalisasi pada anak saat dilakukan prosedur injeksi bolus sebelum pemberian metode distraksi audiovisual.
2. Mengidentifikasi tingkat stres hospitalisasi pada anak saat dilakukan prosedur injeksi bolus sesudah pemberian metode distraksi audiovisual .
3. Menganalisis pengaruh metode distraksi audiovisual terhadap tingkat stres hospitalisasi pada anak saat dilakukan prosedur injeksi bolus .
   1. **Manfaat Penelitian** 
      1. **Bagi Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi perpustakaan. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai metode distraksi audiovisual pada anak saat dilakukan injeksi bolus.

* + 1. **Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

* + 1. **Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat yang dalam hal ini merupakan para orangtua yang anaknya mendapat perawatan di rumah sakit , diharapkan dapat memperoleh pelayanan yang lebih baik terutama dalam mengalami stres hospitalisasi pada anak.